



One Village One Development: A Government Concept in the Development of the Tourism Sector in Batu City

One Village One Development: Sebuah Konsep Pemerintah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Di Kota Batu

Rudy Ratuloly*, Muhamad Rifa'i, Willy Tri Hardianto

Sekolah Pascasarjana Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

ABSTRACT

Tourism is an action or a movement produced by someone or something that goes from one location to another repeatedly for a while with the aim of enjoying the beauty of nature and without generating enough money to pay the cost. This study is expected to decide and break up the work of public authorities and the community in developing the travel industry in Batu City. This study uses an interesting subjective exploration. Determination of research informants are Tourism and Marketing Product Development Staff, Staff of Control Analysis and Reporting of development planners and staff of the Head of Planning. Data collection techniques are interviews, documentation, observation. Data analysis through the process of triangulation. Based on the results of this study, the role of the Batu City government has been very good in developing the existing tourism potential in the villages in Batu City itself because in terms of physical aspects, attractions, accessibility, activities and facilities as well as socio-economics have been very good and supportive for developing tourism where the government's role is carried out properly as carried out by the Tourism Office, the Baplitbangda Service and the village government which is under the auspices of Batu City itself by carrying out tasks such as providing training to local communities and the Baplitbangda Service providing good infrastructure facilities and village apparatus who develop existing excursions so that with good tourism development it can attract visitors to visit these vacation spots and greatly impact on increasing PAD by utilizing existing natural potential.

Keywords: The Role of Government, Tourism, One Village One Development

OPEN ACCESS

ISSN 2338-445X (online)

ISSN 2527-9246 (print)

Edited by:

Totok Wahyu Abadi

Reviewed by:

Tri Yuniningsih and Gede Sandiasa

*Correspondence:

Rudy Ratuloly

Rudyratuloly1@gmail.com

Published: 14 April 2023

Citation:

Ratuloly, R., et. al. (2023). *One Village One Development: A Government Concept in the Development of the Tourism Sector in Batu City.*

JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik). 11:1.

doi: 10.21070/jkmp.v11i1.1739

ABSTRAK

Pariwisata adalah tindakan atau sebuah gerakan yang dihasilkan oleh seseorang atau sesuatu yang pergi dari satu lokasi ke lokasi lain berulang kali untuk sementara waktu dengan tujuan menikmati keindahan alam dan tanpa menghasilkan uang yang cukup untuk membayar biaya. Studi ini diharapkan dapat memutuskan dan memecah pekerjaan otoritas publik dan masyarakat dalam mengembangkan industri perjalanan di Kota Batu. Penelitian ini menggunakan eksplorasi subjektif yang menarik Penentuan informan penelitian adalah Staf Pengembangan Produk Pariwisata dan Pemasaran, Staf Analisis pengendalian dan pelaporan perencanaan pembangunan dan staf Kaur Perencanaan. Teknik pengumpulan data data yaitu wawancara, dokumentasi, observasi. Analisis data melalui proses triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peranan

pemerintah Kota Batu sudah sangat baik dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada desa-desa di Kota Batu itu sendiri karena dilihat dari segi aspek fisik, atraksi, aksesibilitas, aktivitas dan fasilitas serta sosial ekonomi sudah sangat baik dan mendukung untuk mengembangkan wisata yang ada. Peran pemerintah dijalankan dengan semestinya seperti yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Dinas Baplitbangda dan pemerintah desa yang ada dalam naungan Kota Batu itu sendiri dengan melaksanakan tugas seperti memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal dan Dinas Baplitbangda menyediakan fasilitas infrastruktur yang baik serta aparat Desa yang mengembangkan darmawisata yang ada sehingga dengan adanya pengembangan wisata yang baik bisa menarik pengunjung untuk berkunjung ketempat liburan tersebut dan sangat berdampak kepada meningkatnya PAD dengan memanfaatkan potensi alam yang ada.

Kata Kunci: Peran Pemerintah, Pariwisata, *One Village One Development*

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah tindakan atau pergerakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bergerak mulai dari satu tempat kemudian ke tempat berikutnya berulang-ulang selama beberapa waktu dengan niat penuh untuk mengambil bagian dalam keindahan alam dan bukan untuk mencari nafkah. Menurut Bakaruddin wisata adalah tamasya yang dianut oleh seseorang atau suatu kelompok selama beberapa waktu, dengan tujuan tidak berusaha memperoleh penghasilan yang cukup untuk membayar tagihan di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut (Kato et al., 2021). Tamasya untuk *touring* atau hiburan untuk memuaskan keinginan yang berbeda.

Hampir semua negara memiliki persepsi bahwa industri perjalanan kini telah menjadi primadona di berbagai negara, baik negara yang kurang berkembang, negara non-industri maupun negara berkembang. Indonesia sebagai negara sedang berkembang juga memiliki kekhawatiran yang signifikan terhadap peningkatan industri perjalanan. Indonesia adalah negara yang memiliki segudang potensi kekayaan alam yang melimpah, ragam tanaman hijau, lestari, kreatif, warisan sosial dan budaya serta keindahan alam yang luar biasa terbentang dari Sabang hingga Merauke. Potensi aset-aset industri wisata tersebut bila dikembangkan secara tepat dan ahli akan menjadi daya tarik tersendiri bagi kawasan industri wisata yang dapat dijual dan dinikmati oleh para wisatawan (Kato et al., 2021).

Sejak saat itu hingga saat ini, industri perjalanan telah melibatkan banyak orang dan berkembang baik di dalam maupun di luar jalur publik (Damayanti, 2019). Selain itu, tren ini juga terkait dengan kepentingan keuangan dan keuntungan bisnis dari berbagai kelompok sebagai kelompok untuk pembuktian dan pemahaman yang luas tentang pentingnya industri perjalanan dan pelaku kegiatan industri perjalanan, untuk menjadi wisatawan tertentu yang signifikan. Pada gilirannya, industri perjalanan telah menjadi pendorong yang signifikan bagi perkembangan ekonomi dan sosial di berbagai negara. Industri perjalanan telah menjadi industri yang mampu meningkatkan pendapatan negara, perdagangan asing, pintu terbuka pekerjaan dan biaya hidup individu lokal, serta area rumit yang dapat memberlakukan area terkait lainnya seperti penginapan, perjalanan, restoran, hadiah dan yang paling mengejutkan adalah bisnis yang dapat mensejahterakan. Akibatnya, meskipun praktik industri perjalanan dikaitkan dengan hampir semua jenis pergerakan di bidang keuangan, menjadi sulit untuk mengenali satu definisi yang disepakati yang dapat mencerminkan kerumitan industri perjalanan itu sendiri (Haryanto, 2019).

Ada suatu prinsip penting tentang penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia yang telah diamanahkan oleh UU No. 10 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan di Indonesia harus dilakukan berdasarkan pada asas: manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan yang semuanya diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman,

keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata (Arfani, 2022).

Industri perjalanan memainkan peran penting dalam memperluas pintu terbuka bisnis dan membuka pintu potensial kerja, memberdayakan pergantian peristiwa teritorial dan pendapatan daerah dan sarana untuk meningkatkan gaji publik dalam sistem memperluas bantuan dan kesuksesan pemerintah. Pelaksanaan industri perjalanan harus dilakukan dengan tetap menjaga kelestarian iklim reguler dan sosial sehingga dapat mendorong upaya untuk memperbaiki sifat iklim serta partikel dan atraksi wisata itu sendiri. Pengembangan kemajuan industri perjalanan yang akan dilakukan harus melihat segala kemungkinan yang ada di iklim sebenarnya maupun variabel alam luar yang ada. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan penyelidikan yang lebih menyeluruh tentang seberapa besar potensi dan prospek yang dimiliki setiap objek industri perjalanan ini. Kemajuan kawasan wisata ini, serta mendukung program wisata wilayah Kota Batu, juga diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pendapatan masyarakat sekitar di kawasan wisata atau juga direncanakan (Binns & Nel, 2002). Pengembangan wisata ini pada dasarnya dapat dilakukan secara mandiri. Dengan kapasitas pembiayaan sendiri ini, berarti unit usaha ini tidak disponsori dari hasil unit usaha lainnya.

Penyelenggaraan industri perjalanan wisata bersifat luas dan mencakup kepentingan daerah setempat secara keseluruhan, sehingga harus dilakukan secara terkoordinasi dan terkoordinasi dengan baik oleh otoritas publik, unsur bisnis dan daerah setempat. Dukungan area lokal dalam arti luas dalam pelaksanaan industri perjalanan mengambil peran penting untuk pengakuan alokasi gaji yang setara dan pintu terbuka bisnis yang luar biasa. Menurut Damanik tugas badan publik dalam pengawasan aset tetap adalah merencanakan strategi dalam pengelolaan aset normal yang harus disederhanakan, mengingat aset normal memiliki peran vital bagi daerah setempat, khususnya untuk menambah pendapatan negara melalui komponen yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai biaya pembalasan yang jelas dan adil dan pembagian keuntungan yang merata, serta jaminan dari kegagalan ekologis (Kato et al., 2021). Sesuai dengan kemandirian provinsi, lambatnya penugasan posisi pemerintah pusat ke administrasi yang dikelola negara teritorial dalam mengawasi sumber daya alam diharapkan dapat memperluas pekerjaan jaringan terdekat dan mengimbangi kemampuan ekologis.

Banyak masalah di daerah yang perlu diperbaiki ketika Otonomi diberlakukan, terutama masalah moneter di provinsi. Masalah keuangan suatu daerah tidak terbatas pada bagaimana daerah mengelola dananya. Namun, kota dapat juga meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dengan mengembangkan dan mengevaluasi jalur pembiayaan yang memungkinkan mereka untuk menambah dana provinsi. Firdausy menegaskan Pendapatan Asli Daerah adalah uang yang diperoleh penduduk setempat dari sumber-sumber di dalam wilayah mereka sendiri dan dikumpulkan sesuai dengan peraturan dan pedoman yang berlaku berdasarkan pedoman daerah (Firdaus et al., 2022).

Keinginan daerah untuk mengembangkan dan mengkaji sumber-sumber pembiayaan tersebut sangat penting bagi perluasan PAD provinsi. Pemerintah Daerah sendiri harus melakukan berbagai upaya. Memperluas pendapatan provinsi memiliki arti penting yang signifikan dalam pelaksanaan kemandirian lokal yang akan menentukan gaya, struktur, dan pelaksanaannya (Rusyidi & Fedryansah, 2019). Untuk meningkatkan perputaran wilayah, pendapatan lingkungan memiliki peran yang sangat besar sehingga Pemerintah Daerah dapat menyelesaikan perbaikannya dengan tepat. Komitmen pungutan unik provinsi dapat mendanai pergantian *event* lokal dan adanya bantuan *sponsorship* dari tengah.

Melalui Chanel YouTube, Sekretariat Presiden Jokowi menyampaikan wacana bahwa satu tahun dari sekarang pandemi akan segera berakhir sehingga menjelang awal tahun berikutnya akan terjadi ledakan di kawasan industri travel karena semua orang harus keluar dan setiap orang ingin menikmati keindahan yang ada di daerah masing-masing sehingga Presiden Jokowi mendorong Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mendistribusikan kembali anggaran bagi para pekerja di bidang industri perjalanan (Tosun, 2001).

Salah satu sumber keuangan provinsi yang dapat ditelaah untuk memperluas pendapatan masyarakat Kota Batu adalah kawasan industri wisata. Pemprov berupaya membangun daya pikat obyek wisata di kawasan Kota Batu. Daya pikat objek wisata yang diperluas seharusnya meningkatkan jumlah tamu. Dengan partisipasi yang besar antara otoritas publik,

kawasan rahasia dan masyarakat secara keseluruhan, maka kemajuan objek industri wisata di Kota Batu mampu berfungsi serta efektif. Demikian juga dibuat suatu keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan yang datang atau berkunjung ke kawasan wisata Kota Batu.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *One Village One Development*

konsep pengembangan desa wisata adalah untuk menjadi tujuan bagi wisatawan dengan mengintegrasikan praktik dan adat kehidupan masyarakat desa dengan daya tarik wisata alam dan budaya, pelayanan fasilitas umum pariwisata, dan aksesibilitas yang memadai (Mamanovych et al., 2022). Desa wisata berlandaskan pada konsep mengembangkan desa, yang menekankan pada pemberian alat yang dibutuhkan masyarakat untuk membangun komunitas mereka sendiri. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan pemerintah dengan mengembangkan usaha pariwisata yang menguntungkan di desa wisata yang memanfaatkan sumber daya dan potensi yang ada di daerah tersebut. Pengembangan desa wisata diharapkan dapat membawa beberapa manfaat bagi masyarakat, antara lain: (1) manfaat lingkungan seperti peningkatan infrastruktur; (2) ekonomi seperti pendapatan dan lapangan pekerjaan. dan (3) sosial seperti peningkatan keterampilan masyarakat. Nantinya, otoritas publik juga akan memajukan peningkatan kota-kota wisata, dan menyambut semua mitra untuk mensukseskan program ini bersama. Pemerintah juga akan menyiapkan standar destinasi, manajemen, dan sumber daya manusia untuk mendukung pertumbuhan desa wisata.

Pengembangan Destinasi Wisata

Cooper dalam Sunaryo menjelaskan bahwa komponen utama dari kerangka pengembangan destinasi pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Hal-hal yang menjadi daya tarik wisata karena keunikan, daya tarik itu sendiri, dan keterkaitannya dengan alam, budaya, serta alam dan buatan.
2. Aksesibilitas, yang meliputi kemudahan pengoperasian sistem dan fasilitas transportasi.
3. Amenitas (Amenitas meliputi penunjang wisata dan fasilitas penunjang).
4. Fasilitas umum yang mendukung kegiatan pariwisata (*Ancillary Service*).
5. Organisasi yang menunjang terselenggaranya kegiatan kepariwisataan dan mempunyai wewenang, tanggung jawab, dan peran di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Jenis ujian yang digunakan adalah jenis eksplorasi subyektif (Sugiyono, 2013). Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Batu, Desa Oro Ombo, Desa Junrejo dan Desa Sidumulyo. Subyek penelitian memusatkan perhatian pada masalah yang diteliti, memusatkan perhatian pada ruang-ruang tertentu yang mengoordinasikan wilayah, membuat tujuan agar desa-desa di Kota Batu memiliki pilihan untuk mengelola potensi alam sehingga menjadi objek industri perjalanan, memilih kaitan dengan masalah dengan hipotesis yang ada (Saragih, 2023). Dalam penelitian ini memanfaatkan persepsi, pertemuan dan dokumentasi, sebagai pengumpulan informasi untuk mengumpulkan data untuk ulasan ini dari sumber-sumber penting dan opsional. Dalam tinjauan ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dan perangkat yang menjadi instrumen adalah eksplorasi aktual, kamera ponsel, *polling* dan bahan tulis. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

PEMBAHASAN

Pengembangan gagasan kemajuan rasional tidak begitu mudah dan langsung seperti yang dikatakan banyak orang. Kemungkinan kemajuan praktis yang sinkron dan tidak teratur telah dijawab sejak awal oleh berbagai pertemuan yang terkait dengan industri perjalanan di berbagai wilayah di belahan dunia ini. Perhatian terhadap isu-isu ekologi, sosial dan moneter yang disajikan oleh model kemajuan khas dan praktik kegiatan industri perjalanan mendesak beberapa penghibur industri perjalanan untuk membuat produk-produk yang lebih alami, ramah sosial dan jenis baru yang begitu berbeda. Item industri perjalanan muncul seperti ekowisata memilih industri perjalanan, menyesuaikan industri perjalanan, membudayakan industri perjalanan, mengalami industri perjalanan, menghidupkan industri perjalanan, menghaluskan industri perjalanan, kehidupan alami industri perjalanan, industri perjalanan berbasis area lokal dan lainnya sampai batas tertentu sebagai respon terhadap praktek pariwisata massal.

Sementara itu WTO menciptakan penanda untuk pergantian peristiwa yang layak atau peningkatan industri perjalanan (*indicators of sustainable development for tourism destinations*) yang merupakan bukti kewajibannya untuk membantu rencana 21 sebagai kelanjutan dari rencana tersebut di kawasan industri perjalanan dengan WTTC dan EC pada tahun 1995.

Tugas pemerintah dalam latihan industri perjalanan. Membahas pekerjaan otoritas publik di industri perjalanan sangat akrab dengan kehidupan. Tugas otoritas publik sangat penting, terutama dalam melindungi wisatawan dan memajukan atau meningkatkan pengalaman perjalanan mereka. Pekerjaan atau pedoman penting yang harus dibuat oleh otoritas publik untuk desain ini adalah pedoman asuransi perjalanan.

Dalam pengembangan kegiatan industri perjalanan, tindakan diharapkan untuk membagi ruang yang dapat memastikan kemajuan berkelanjutan untuk menyelesaikan bantuan sosial pemerintah. Ini sesuai dengan standar dasar dalam memajukan industri perjalanan publik yang berencana untuk meningkatkan sumber daya alam dan buatan dengan cara yang mahir, kuat, dan berhasil meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memahami jaminan konsekuensi buruk pada iklim dan keamanan. Dengan cara ini, diperlukan teknik luar biasa dari pemerintah pusat dan daerah untuk mendorong industri perjalanan yang ada (Bachruddin et al, 2019). Untuk mendukung pengembangan pariwisata diperlukan aspek-aspek tertentu. Berikut adalah aspek-aspek yang dimaksud.

1. Aspek Fisik

Pembangunan fisik adalah tanda asli dari minat terhadap kebutuhan yang dibawa oleh pengembangan dan kemajuan kegiatan sosial dan sosial di daerah setempat. Dari penyajian data diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan fisik yaitu jalan di Kota Wisata Batu sangat penting untuk kenyamanan pengunjung dan mempengaruhi pengembangan wisata yang ada di Kota Batu itu sendiri khususnya wisatawan yang berkunjung ke wahana BNS di Desa Oro-oro Ombo tersebut. Menurut Sjafrizal, perencanaan pembangunan memiliki jenis yang berbeda-beda, tergantung pada pemikiran masing-masing. Dalam menyelesaikan pembangunan kerangka jalan di Kota Batu, tentunya terkait dengan perencanaan perbaikan jangka panjang karena melakukan perbaikan tentu membutuhkan waktu yang panjang dan lama. Dilihat dari persepsi di lapangan, peneliti juga melihat bahwa pembangunan jalan di Kota Batu sebenarnya sudah bagus namun untuk penerangan jalan dari Tlekung ke wahana wisata. Para wisatawan dapat berkunjung sekitar waktu malam sehingga dapat merasa senang saat mengemudi.

2. Aspek Atraksi

Sesuai dengan referensi Kata Besar Bahasa Indonesia, tempat wisata memiliki definisi, yaitu kerajinan, budaya, peninggalan sejarah, adat istiadat, kekayaan alam, atau hiburan, yang merupakan tempat wisata di tempat wisata. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, tempat wisata memiliki pengertian, khususnya segala sesuatu yang memiliki

keunikan, keindahan, dan nilai sebagai berbagai sumber daya alam, sosial dan buatan manusia yang menjadi tujuan atau lokasi kunjungan wisatawan. Dari hasil penyajian data diatas dapat disimpulkan bahwa khususnya di Desa Oro-oro Ombo Kota Batu memiliki macam-macam keindahan dan keunikan yang dimana mungkin tidak dimiliki oleh Kota lainya maupun desa lainnya. Kelebihannya lagi yang dimana wahana BNS itu sendiri sangat mudah dijangkau oleh pengunjung.

Berdasarkan hipotesis tersebut, Cooper dkk menyatakan bahwa sistem pengembangan industri perjalanan memiliki faktor penarik yang menggabungkan keunikan dan daya tarik dari segi budaya, wisata buatan manusia ataupun alam. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa di Kota oro Ombo Kota Batu terdapat beberapa atraksi, misalnya memiliki keunggulan reguler yang dapat kita lihat dari wahana BNS itu sendiri. Dari hasil observasi peneliti dilokasi penelitian memang terdapat keindahan alam dimana dikarenakan wahana BNS terletak diketinggian sehingga *view* yang dapat dilihat dari atas terlihat menarik untuk dikunjungi oleh pengunjung domestik atau macan negara dan aktivitas masyarakat lokal dalam melakukan aktivitas pertaniannya.

3. Aspek Aksesibilitas

Definisi dari aksesibilitas pariwisata dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 adalah segala macam prasarana dan jasa transportasi yang membantu wisatawan berpindah dari tempat asalnya ke tempat tujuan wisata yang diinginkan dan kembali lagi. Layanan ini juga membantu wisatawan bergerak di dalam kawasan wisata. Selain itu, aksesibilitas adalah salah satu faktor yang dapat membantu wisatawan melakukan perjalanan dengan lebih nyaman. Dalam skenario yang ideal, infrastruktur dan fasilitas aksesibilitas harus berada di dekat layanan seperti penginapan dan tempat makan. Selain itu, wisatawan akan merasa lebih nyaman jika sarana dan prasarana mudah diakses dan dalam kondisi baik.

Dari hasil wawancara berdasarkan data yang disajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa aksesibilitas di Kota Batu sudah mendukung pengembangan dan sarana prasarana yang disediakan oleh pemerintah memang sudah memadai untuk mendukung pengembangan wisata dimana akses jalur umum sudah diperlebar oleh pemerintah serta jalan-jalan yang rusak sudah hampir semuanya diperbaiki.

4. Aspek Aktivitas dan Fasilitas

Berdasarkan teori Cooper et al mengatakan bahwa fasilitas mendukung kegiatan industri perjalanan. Objek wisata harus memiliki fasilitas untuk melengkapi kebutuhan wisatawan. Untuk mengembangkan sebuah objek wisata membutuhkan fasilitas yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau keperluan wisatawan selama berada ditempat wisata. Fasilitas sangat penting untuk dilengkapi supaya wisatawan merasa nyaman dan berkeinginan untuk berkunjung kembali diwaktu lain sedangkan aktivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu hal yang berfungsi atau berguna untuk pengembangan destinasi pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara dalam penyajian diatas dapat disimpulkan bahwa Kota Batu telah menyediakan fasilitas-fasilitas penting yang dibutuhkan oleh pengunjung wisatawan tersebut seperti menyediakan *tour guide* apa bila wisatawan membutuhkan serta tempat peristirahatan seperti *homestay* itu sendiri dan aktivitas memberikan bimbingan kepada masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata yang ada di desa.

5. Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya

Aspek ekonomi mengenai ini pasti berkaitan dengan mata pencarian penduduk, angkatan kerja masyarakat, dan lain sebagiannya. Menurut hasil wawancara dipenyajian data yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata Kota Batu yang semakin meningkat sangat mempengaruhi perkembangan perekonomian masyarakat sehingga dapat meningkatkan PAD. Selan itu nilai sosial budaya yang dimiliki masyarakat Kota Batu mengalami perkembangan dan dapat dijadikan objek wisata yang menarik. Sosial budaya merupakan kebiasaan yang secara khas dikembangkan dan dilakukan oleh masyarakat setempat sesuai dengan apa yang sudah pernah diajarkan oleh leluhur atau

lingkungan setempat yang tidak bisa dihilangkan atau dimusnahkan karena budaya itu adalah warisan leluhur. Seperti apa yang disampaikan bapak Edi selaku bagian Bidang Analisis, Pengendalian dan Pelaporan Perencanaan Pembangunan Dinas Bapplitbangda mengatakan untuk sosial budaya masyarakatnya dimana nilai-nilai luhur masyarakat yang saling membantu, menghargai menjadi pointnya utama dalam pengembangan wisata tersebut.

Sehingga dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sosial masyarakat yang masih tetap dijaga adalah saling membantu dan menghargai pendapat atau masukan menjadi modal dasar sebagai daya tarik wisatawan yang berkunjung sehingga dapat berdampak kepada pertumbuhan pendapatan ekonomi masyarakat.

Peranan Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata

Aspek ekonomi mengenai ini pasti berkaitan dengan mata pencarian penduduk, angkatan kerja masyarakat, dan lain sebagiannya. Dengan perkembangan zaman yang begitu cepat, OVOP dapat lebih berkembang lagi dengan kemajuan SDM itu sendiri dengan membuat item lain yang dapat dimanfaatkan dalam perbaikan suatu daerah, khususnya dengan membuat OVOD, mendorong daerah untuk lebih tanggap dan mandiri dalam mengelola sumber daya alam atau potensi yang dimiliki. Dengan terciptanya OVOD masyarakat serta pemerintah maupun pihak swasta yang ikut terlibat dalam pengembangan ini. Setelah merebaknya wabah virus corona, tentunya semua pihak perlu merasa bebas tak heran, melalui Sekretariat Presiden Jokowi menyampaikan wacana dengan menyampaikan bahwa satu tahun dari sekarang pandemi akan segera berakhir sehingga menjelang awal tahun berikutnya industri travel akan meledak karena semua orang ingin pergi dan semua orang ingin menikmati keindahan yang ada di daerah masing-masing sehingga Presiden Jokowi menginginkan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mendistribusikan kembali anggaran bagi para pekerja di bidang industri perjalanan.

Berdasarkan laporan tahunan pengukuran Indonesia yang dikeluarkan oleh BPS pada tahun 2019, penduduk Indonesia tersebar di utara sebanyak 98 kota dan 83.931 kota yang terletak di lembah, lereng dan bentangan. Hal ini menegaskan bahwa peredaran penduduk Indonesia pada umumnya bertempat tinggal di daerah pedesaan/rural area. Kemampuan penduduk di daerah pedesaan dengan karakter hidup yang khas dan digarap dari budaya yang hidup dalam masyarakat lintas generasi juga menjadi potensi dan kekuatan dalam sistem penciptaan destinasi wisata untuk memperluas perluasan mutu dan keseriusan masyarakat Indonesia yang menarik. industri perjalanan.

Atraksi yang mungkin sebagian besar berada di daerah pedesaan jika dikelola melalui cara yang terkoordinasi dan dapat dikelola untuk menangani peningkatan industri perjalanan praktis, mungkin akan menawarkan manfaat tambahan tidak hanya dari sudut pandang lingkungan, pendidikan dan sosial-sosial, namun juga menambah penghargaan dari perspektif olahraga dan industri perjalanan. sudut pandang yang berbahaya.

Pengembangan Pariwisata Yang Ada Di Desa Sidomulyo

Obyek Wisata Bunga Desa Sidomulyo merupakan salah satu destinasi wisata yang dapat dijadikan sebagai representasi visual Kota Batu. Hal ini belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Menurut DPRD Desa Sidomulyo dan Biro Perjalanan Wisata setempat, Desa Sidomulyo saat ini menjadi sebuah tujuan wisata yang berkembang pesat. Pemerintah Desa Sidomulyo menyediakan fasilitas wisata bekerja sama dengan Universitas Brawijaya. Menurut Suharto, penanggung jawab Desa Sidomulyo, kunjungan dengan tanaman hias, khususnya bunga, merupakan sumber utama pariwisata. Dari menanam hingga memetik bunga pengunjung akan mendapatkan wawasan. Desa Sidomulyo Jawa Timur dapat ditemukan di Kecamatan Batu Kota Batu. Sekitar 8 kilometer terpisah dari pusat Kota Batu dari desa ini.

Blossom Town atau agrowisata menjadi destinasi wisata yang cukup dikenal di desa ini. Arah pembangunan RPJMD Kota Batu 2017–2022 telah ditetapkan. Guna terus mendorong

masyarakat setempat, Pemkot Batu mengalihkan perhatiannya ke hal tersebut. Membangun jaringan di sekitar tujuan liburan seperti hotel dan toko serba ada, lalu lintas eksekutif, restoran, dan bisnis lainnya. Selain itu, pemerintah daerah berkomitmen untuk menyediakan layanan industri perjalanan yang lugas dan ramah kepada masyarakat. Dipercaya bahwa para eksekutif industri perjalanan berbasis masyarakat setempat tidak akan mengganggu rencana keuangan pemerintah daerah dan meningkatkan minat di berbagai bidang kemajuan industri perjalanan.

Kota Jawa yang juga dikenal dengan sebutan *Little Switzerland* atau *Decline Switzerland* ini banyak dikunjungi wisatawan karena keindahan alamnya. Salah satunya ke Desa Sidomulyo Kota Batu. Salah satu budidaya masyarakat Kota Batu, khususnya tanaman hias. Upaya untuk memahami desa industri perjalanan telah menyusun program peningkatan industri pergerakan otoritas publik, khususnya dengan memberikan pilihan kantor industri perjalanan yang dapat ditingkatkan dengan memberikan saranan alternatif industri perjalanan yang dapat memperluas peluang kerja dan bisnis untuk masyarakat pedesaan. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong kerja sama masyarakat dalam industri perjalanan, terciptanya desa wisata berdasarkan strategi ekonomi lokal. Banyak pemerintah daerah telah menjalankan program pembangunan provinsi hingga saat ini, namun masyarakat tidak dapat bekerja sama membangun desa sesuai aturan pemerintah belum optimal.

Pengembangan Wisata yang ada di Desa Junrejo

Pariwisata merupakan bidang utama yang terus diciptakan dan dijadikan sebagai pemikiran fundamental dalam rangka membangun Kota Batu. Dari perspektif Kota Batu dan penamaannya, “KWB” (Industri Pariwisata Kota Batu), hal ini harus dilihat. Sesuai dengan tujuan pariwisata Kota Batu, pariwisata telah berkembang menjadi sektor utama yang berkontribusi pada perluasan pembangunan keuangan terpusat. Salah satu desa di Kawasan Junrejo yang memiliki potensi alternatif adalah Desa Wisata Junrejo. Kawasan lokal berbasis desa wisata dan daya tarik wisata berbasis masyarakat merupakan contoh daya tarik wisata yang disesuaikan dengan kemampuan Desa Junrejo. Pemanfaatan sumber daya, bahkan tanpa batas, menjadi ide, pemikiran, kemampuan, atau anugerah, serta imajinasi masyarakat dan budaya lokal yang tumbuh dengan cermat dan mengagumkan di mata masyarakat, dicirikan sebagai kearifan berbasis komunitas dan kearifan lokal. Omah Wisata kota didasarkan pada kegiatan wisata dan pemahaman tentang lingkungan sekitar. Didukung oleh berbagai faktor, antara lain alam yang terjal, hortikultura, dan peralatan rumah tangga seperti lesung dan kayu khas, yang kemudian menjadi daya tarik wisata Desa Junrejo.

Omah Wisata adalah desa wisata dimana masyarakatnya bergotong royong untuk menjaga alam, mengelola bencana, dan membantu masyarakat. Inilah yang diikuti oleh Katadarwis, kelompok petani Desa Junrejo yang sadar wisata dan mayoritas petani. Memilih dan menawarkan untuk menyajikan wisata alternatif yang berangkat dari potensi alam, dan sosial yang ada di sekitarnya karena pesatnya perkembangan industri wisata di Kota Batu, dengan segala manfaat dan dampaknya hingga saat ini.

Pengembangan Wisata Yang Ada Di Desa Oro-Oro Ombo

Dari awal Desa Oro-Oro Ombo mempunyai komitmen untuk membangun desa wisata. Pada awalnya Desa Oro-Oro Ombo ini adalah daerah agraris (pertanian) dengan seiringnya berjalannya waktu yang dimana lahan semakin sempit dan air semakin sulit di *suplay* untuk menompang pertanian dan kemudian juga didukung arah pembangunan Kota Batu secara umum yang mengarah pada wisata, sehingga dari awal kepala desa serta pemerintah punya rencana untuk mengembangkan wisata dan pemerintah desa berharap adanya transisi. Transisi itu bisa lancar ketika terjadi migrasi yang basisnya dari pertanian ke pariwisatanya itu tidak terjadi distraksi atau istilahnya cagar budaya. Hal tersebut dibuktikan dengan membuat suatu kebijakan yang mendukung pariwisata.

Dimulai dari langkah awal desa yang dimana tanah kas desa itu dibuat kerja sama dengan pihak swasta untuk tanda tangan dalam pembuatan wisata sebagai contoh BNS adalah tanah milik desa dan pengelolanya itu menggunakan sistem sewa dan bekerja sama untuk memanfaatkan pembangunan parkir istilahnya korsering dengan pemerintah desa yang dimana desa membangun parkir sehingga pendapatan dibagi ada yang bersifat sewa dan masuk kependapatan desa itu sendiri.

Kebijakan yang tertuang dalam RPJMD yaitu salah satunya basis utamanya adalah pariwisata sehingga penganggaran dan kegiatan diarahkan salah satunya kesektor pariwisata, RPJMD ini berlaku selama 6 Tahun dan nanti akan dibuat turunan yaitu RKP diadakan setiap tahun seperti contoh di Desa Oro-oro Ombo seperti Janibar itu sendiri dan tahun berikutnya mengikuti dengan kebutuhan yang akan datang.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pembinaan industri travel merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara tertata, menyeluruh dan mencakup berbagai sudut pandang yang harus dilakukan secara terkoordinasi dan tertata, diperlukan modal industri travel yang mungkin dapat dibentuk menjadi industri yang lebih besar dan sebagai per SOP. Tidak akan berbeda dengan hal-hal yang mempengaruhi bagaimana hal itu dilakukan. Termasuk dalam proses penerapan strategi yang telah dikembangkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk menumbuhkan industri pariwisata.

Berhasil atau tidaknya rencana pembangunan pariwisata atau daerah tujuan wisata diperlukan perencanaan pembangunan pariwisata yang matang. Apabila unsur-unsur tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dan terpadu, maka tujuan pengembangan industri pariwisata dapat tercapai. harus diakui bahwa sumber daya keuangan yang signifikan diperlukan untuk pertumbuhan industri pariwisata. Keanekaragaman daya tarik wisata dan potensinya, Minat masyarakat, khususnya swasta yang kuat terhadap pengembangan pariwisata, serta sifat keterbukaan dan keamanan yang relatif pasti, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata. Berikut faktor-faktor yang mendukung atau menghambat perkembangan industri pariwisata Kota Batu:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor utama yang menjadi suatu alasan untuk perkembangan atau kemajuan suatu wilayah karena memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh wilayah lain. Menurut wawancara dari penyajian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung peran pemerintah dalam meningkatkan pariwisata yang ada di Kota Batu sendiri adalah komitmen awal yang dibangun oleh pemerintah dengan masyarakat. Sehingga dalam proses pembuatan RPJMD berjalan dengan lancar dan memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan dalam meningkatkan pengembangan pariwisata. Kota Batu itu sendiri telah memiliki iklim yang mendukung dan Sumber Daya Alam yang cukup baik.

2. Faktor Penghambat

Dalam melakukan pembangunan atau pengembangan pariwisata pasti ada faktor-faktor yang menjadi kendala atau kendala dalam kemajuan atau perkembangan suatu daerah. Berdasarkan hasil wawancara dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam perkembangan pariwisata Kota Batu adalah beberapa permasalahan mulai dari kemacetan lalu lintas dan masih ada sebagian masyarakat yang belum memahami tentang perkembangan pariwisata itu sendiri

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah disampaikan dapat dilihat bahwa Kota Batu memiliki beragam wisata dan potensi pariwisata yang sangat besar baik itu wisatawan domestik dan mancanegara. sehingga, Pemerintah Kota Batu berupaya untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan memiliki manfaat bagi masyarakat sekitar terutama sebagai promosi kearifan lokal. Peranan pemerintah Kota Batu sudah sangat baik dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada desa-desa di Kota Batu itu sendiri karena dilihat dari segi aspek fisik, aspek atraksi, aspek aksesibilitas, aspek aktivitas dan fasilitas dan aspek sosial ekonomi sudah sangat baik dan mendukung untuk mengembangkan wisata yang ada. Peran pemerintah dijalankan dengan semestinya seperti yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Dinas Baplitbangda dan pemerintah desa yang ada dalam naungan Kota Batu itu sendiri dengan melaksanakan tugas seperti memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal. Selain itu Dinas Baplitbangda menyediakan fasilitas infrastruktur yang baik serta aparatur Desa yang mengembangkan wisata. Adanya pengembangan wisata yang baik dapat menarik pengunjung agar berkunjung ketempat wisata tersebut. Pemanfaatan potensi alam yang ada dapat berdampak pula pada peningkatan PAD Kota Batu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih atas kepada civitas akademika Sekolah Pascasarjana Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang atas dukungannya sehingga artikel kami dapat di publish di Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik.

REFERENCES

- Arfani, M. (2022). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Kearifan lokal di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Syntaxtransformation*, 3(6).
- Binns, T., & Nel, E. (2002). Tourism as a local development strategy in South Africa. *The Geographical Journal*, 168(3), 235–247. <https://doi.org/10.1111/1475-4959.00051>
- Damayanti, L. S. (2019). Peranan Keterampilan Berbahasa Inggris Dalam Industri Pariwisata. *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.46837/journey.v2i1.42>
- Firdaus, M. R., Anwar, H. S., & Maik, I. (2022). Efektivitas Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan Tahun 2017-2019 Di Kota Bandung. *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)*, 2(12), 4129–4188.
- Haryanto, E. (2019). Analisis Motivasi Pendorong Wisatawan Mancanegara Berkunjung Ke Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 15–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47256/kji.v13i1.72>
- Kato, I., Faridi, A., Revida, E., Damanik, D., Siregar, R. T., Purba, S., Handiman, U. T., Purba, B., Silalahi, F. M., Ginting, A. M., Simarmata, H. M. P., & Weya, I. (2021). *Manajemen Pembangunan Daerah*. Yayasan Kita Menulis.
- Mamanovych, A. L., Saidakbarovich, M. M., & Abduraxmon o'g'li, E. T. (2022). Village Economy And Environmental Protection. *Emergent: Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning (EJEDL)*, 3(12), 267–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.17605/OSF.IO/U3AF2>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Saragih, R. (2023). Usulan Model Strategi Dengan Pestle Framework Dan Vrio Framework Pada Industri Pariwisata. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.46880/mtx.Vol6No1.pp1-13>
- Sugiyono. (2013). *Quantitative Research Methods, Qualitative and R&D*. Alfabeta.
- Tosun, C. (2001). Challenges of sustainable tourism development in the developing world: the case of Turkey. *Tourism Management*, 22(3), 289–303. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00060-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00060-1).

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright ©2023 Rudy Ratuloly, Muhamad Rifa'i, Willy Tri Hardianto. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.